

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA BENUA BARU KABUPATEN KUTAI TIMUR

Mila Apriliana Sobon¹, Risnawati², Widya Astutik³, Dwi Hartati⁴

Sobon2701@gmail.com

Program Studi Kebidanan, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda

ABSTRAK

Abstrak

Latar Belakang : Kejadian *stunting* di Indonesia tahun 2022 dengan prevalensi 24,4%. Target pemerintah 2024 *stunting* menurun menjadi 14%. *Stunting* adalah kondisi balita memiliki panjang dan tinggi badan menurut umur hasil *Z-score*nya -3 SD s.d <-2 SD. *Stunting* bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu riwayat BBLR, ASI Eksklusif, Anemia pada Balita dan perilaku makan. **Tujuan :** untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya *stunting* di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur. **Metode :** penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Benua Baru pada bulan Juli 2023. populasi dalam penelitian ini balita yang berusia 24-59 bulan. Sampel diambil menggunakan teknik *Total Sampling* yaitu sebanyak 38 Balita. **Hasil :** Ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* (0,015), ada hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* (0,013) ada hubungan antara hubungan anemia pada Balita dengan kejadian *stunting* (0,015), dan tidak ada hubungan antara perilaku makan dengan kejadian *stunting* (1,000). **Kesimpulan :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan riwayat BBLR, ASI Eksklusif dan Anemia pada balita dengan kejadian *stunting*.

Kata Kunci : ASI Eksklusif, Anemia pada Balita, BBLR, Perilaku makan, *stunting*

Abstract

Background: The incidence of *stunting* in Indonesia in 2022 with a prevalence of 24.4%. The government's target for 2024 is for *stunting* to decrease to 14%. *Stunting* is a condition where a toddler has a length and height according to age with a *Z-score* of -3 SD to <-2 SD. *Stunting* can be caused by several factors, namely a history of LBW, exclusive breastfeeding, anemia in toddlers and eating behavior. Objective: to determine the factors that cause *stunting* in Benua Baru Village, East Kutai Regency. Method: This research is a quantitative research with a cross sectional design. This research was conducted in Benua Baru Village in July 2023. The population in this study was toddlers aged 24-59 months. Samples were taken using the Total Sampling technique, namely 38 toddlers. Results: There is a relationship between the history of LBW and the incidence of *stunting* (0.015), there is a relationship between the history of exclusive breastfeeding and the incidence of *stunting* (0.013), there is a relationship between anemia in toddlers and the incidence of *stunting* (0.015), and there is no relationship between eating behavior and the incidence of *stunting* (1,000). Conclusion: The results of the study show that there is a relationship between a history of LBW, exclusive breastfeeding and anemia in toddlers with the incidence of *stunting*.

Keywords: Exclusive breastfeeding, anemia in toddlers, LBW, eating behavior, *stunting*

Pendahuluan

Stunting merupakan anak balita yang hasil pengukuran panjang badan atau tinggi badan menurut umur di dapatkan hasil nilai *z-score*nya adalah -3 SD s.d <-2 SD maka dikategorikan pendek (*stunted*) kemudian bila hasilnya <-3 maka di kategorikan sangat pendek (*severely stunted*) (Kemenkes, 2020).

Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru terlihat saat berusia dua tahun (Kemenkes RI, 2018). selain asupan gizi yang kurang *stunting* juga bisa disebabkan karena Anemia pada Balita, hal ini bisa terjadi karena jumlah sel darah merah atau kadar hemoglobin kurang dari normal menurut umur, jenis kelamin, ras dan keadaan lingkungan (Safitri, 2020).

Data dari (Unicef, 2019), Kejadian balita *stunting* pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami *stunting*, Di Indonesia pemerintah menargetkan prevalensi kejadian *stunting* menurun dari 24,4% menjadi 14% di tahun 2022. Kalimantan Timur menempati posisi ke 24 dengan prevalensi sebesar 22,8% pada tahun 2022 Kalimantan Timur tingkat Kabupaten dan Kota bahwa Kutai Timur menempati posisi tertinggi dengan prevalensi 27,5%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kutai timur Kecamatan Muara Bengkal mengalami peningkatan sebanyak 4 % yaitu menjadi 16,4%. Dan di kecamatan Muara Bengkal prevalensi tertinggi yang mengalami *stunting* terdapat di Desa Benua Baru dengan prevalensi 22%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2023 dari 10 anak yang mengalami *stunting* terdapat 1 anak dengan riwayat BBLR, 3 anak dengan riwayat ASI Eksklusif, 2 anak dengan anemia, 4 anak dengan perilaku makan penyuka makanan dan 6 anak perilaku makan penghindar makanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif *survey analitik* dengan desain *cross sectional*. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 38 Balita yang mengalami *stunting*. Teknik sampel yang digunakan *Total sampling* dan didapatkan 22 Balita yang mengalami *stunting* sesuai dengan karakteristik yang ada. Penelitian ini dilaksanakan di posyandu Benua Baru Kabupaten Kutai Timur, waktu penelitian dilaksanakan pada 14-19 Juli 2023.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi, Kuesioner, dan alat cek Hemoglobin GCHb yang dilakukan secara langsung pada Balita *stunting* usia 24-59 Bulan. Data dianalisis menggunakan analisa univariat untuk setiap variabel dan analisa bivariat menggunakan uji *Fisher Exact Test*.

HASIL dan Pembahasan

A. Gambaran riwayat BBLR pada Balita *stunting* usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Tabel 1 : Gambaran riwayat BBLR pada Balita *stunting* usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Riwayat BBLR	Kejadian Stunting				Jumlah	%
	Sangat pendek		pendek			
	N	%	N	%		
BBLR	0	0	10	62,5	10	45,4
Tidak BBLR	6	100	6	37,5	12	54,6
Jumlah	6	27,2%	16	72,8%	22	100%

Sumber : Hasil pengolahan Data Sekunder 2023.

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 22 Balita yang mengalami stunting sebanyak 12 Balita yang memiliki riwayat tidak BBLR, dan 10 Balita yang memiliki riwayat BBLR.

BBLR yaitu bayi yang lahir berat badannya kurang dari 2.500 gram yang di timbang saat lahir sampai dengan 24 jam pertama setelah kelahiran. BBLR bisa terjadi karena kurangnya pemenuhan nutrisi ibu selama hamil. Anak yang lahir dengan BBLR akan beresiko terkena *stunting*, hal ini bisa mengakibatkan pertumbuhan akan terganggu, pemberian makan yang tidak sesuai, dan kurangnya ke fasilitas kesehatan maka anak akan beresiko terkena *stunting* (Maulidah, 2020).

B. Gambaran riwayat pemberian ASI Eksklusif pada Balita *stunting* usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Tabel 2 : Gambaran riwayat pemberian ASI Eksklusif pada Balita *stunting* usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah	%
	Sangat pendek		pendek			
	N	%	N	%		
ASI Eksklusif	2	33,3	1	6,25	3	13,7
Tidak ASI Eksklusif	4	66,7	15	93,8	19	86,3
Jumlah	6	27,2%	16	72,8%	22	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder 2023.

Pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 19 Balita yang tidak ASI Eksklusif dan sebanyak 3 balita stunting yang ASI Eksklusif.

ASI Eksklusif yaitu sebagai suatu tindakan untuk tidak memberikan makanan atau minuman lainnya (bahkan air sekalipun) kecuali air susu ibu (ASI) selama 6 bulan penuh (Noviyanti, 2021). ASI Eksklusif merupakan salah satu makanan ideal yang terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang dalam masa tumbuh dan berkembang. Anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif mempunyai resiko lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak yang diberikan ASI Eksklusif (Pramulya, 2021).

C. Gambaran Anemia Balita *stunting* usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Tabel 3 : Gambaran Anemia Balita *stunting* usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Anemia	Kejadian Stunting				Jumlah	%
	Sangat pendek		pendek			
	N	%	N	%		
Anemia	0	0	10	62,5	10	45,4
Tidak Anemia	6	100	6	37,5	12	54,6
Jumlah	6	27,2%	16	72,8%	22	100%

Sumber : Hasil pengolahan Data Primer 2023.

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa 12 Balita yang tidak anemia mengalami *stunting* dan sebanyak 10 Balita yang anemia mengalami *stunting*.

Anemia bisa menyebabkan kurangnya asupan oksigen ke jaringan tubuh terutama jaringan otak. Pada anak-anak dibawah lima tahun kekurangan oksigen ke jaringan otak dapat mengakibatkan turunnya fungsi kognitif, menghambat pertumbuhan dan perkembangan psikomotorik. Dampak yang terjadi jika anemia pada anak sangat bervariasi dimulai dari perkembangan motorik dan koordinasi, gangguan perkembangan dan kemampuan belajar, gangguan psikologis dan perilaku serta anemia ini juga mengganggu sistem imun sehingga mudah terserang penyakit salah satunya gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang bisa mengakibatkan anak *stunting* (Gumilang, 2021).

D. Gambaran perilaku makan pada Balita *stunting* usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Tabel 4 : Gambaran perilaku makan pada Balita *stunting* usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Perilaku Makan	Kejadian Stunting				Jumlah	%
	Sangat pendek		pendek			
	N	%	N	%		
Penyuka Makanan	3	50	9	56,2	12	54,6
Penghindar Makanan	3	50	7	43,8	10	45,4
Jumlah	6	27,2%	16	72,8%	22	100%

umber :
Hasi

l Pengolahan Data Sekunder 2023.

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 12 Balita penyuka makanan yang mengalami *stunting* dan sebanyak 10 Balita penghindar makanan yang mengalami *stunting*.

Perilaku makan merupakan suatu cara atau usaha dalam pengaturan jumlah dan jenis makanan dengan informasi gambaran dengan meliputi mempertahankan kesehatan, status nutrisi, mencegah atau membantu kesembuhan suatu penyakit. Perilaku makan yang salah pada balita merupakan faktor yang menyebabkan gizi kurang yang dapat berdampak pada kejadian *stunting*. jika Balita termasuk kedalam penghindar makanan maka kemungkinan dapat terjadinya kekurangan gizi yang dimana dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga terjadinya *stunting* (Haris, 2021).

E. Hubungan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Tabel 5 : Hubungan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Riwayat BBLR	Kejadian Stunting				Jumlah	%	P
	Sangat pendek		Pendek				
	n	%	N	%			
BBLR	0	0	10	62,5	10	45,4	0,015
Tidak BBLR	6	100	6	37,5	12	54,6	
Jumlah	6	27,2%	16	72,8%	22	100%	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa P adalah 0,015 lebih kecil dari 0,05 yang berarti menerima hipotesis alternatif (Ha) dan menolak hipotesis nol (Ho), artinya terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada Balita usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur.

Bayi lahir dengan berat badan rendah yang diikuti dengan asupan makanan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai, sering terjadi infeksi pada anak selama masa pertumbuhan menyebabkan pertumbuhan anak akan terhambat dan anak akhirnya menjadi pendek *stunting*. Berat badan lahir rendah merupakan salah satu penyebab terjadinya gizi buruk pada anak (Febria, 2022).

F. Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita usia 24-59 bulan di desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Tabel 6 : Hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita usia 24-59 bulan di desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Jumlah		P
	Sangat Pendek		Pendek				
	N	%	N	%		%	
ASI Eksklusif	2	33,3	1	6,25	3	13,7	0,013
Tidak ASI Eksklusif	4	66,7	15	93,8	19	86,3	
Jumlah	6	27,2%	16	72,8%	22	100%	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2023.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa P adalah 0,013 yang berarti menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0), artinya terdapat hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* pada Balita usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur.

Pemberian ASI Eksklusif merupakan bayi hanya diberi ASI selama 6 bulan tanpa cairan lain, seperti madu, susu formula, jeruk, madu, air teh, kopi, dan air putih serta tanpa tambahan makanan padat seperti pisang. ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh kembang, serta antibody yang bisa membangun sistem kekebalan tubuh bayi dalam masa pertumbuhannya. Apabila Balita yang lahir tidak diberikan ASI Eksklusif akan berpeluang lebih besar mengalami lambatnya masa pertumbuhan dan perkembangan yang akan berdampak pada kejadian *stunting* (Setyawati, 2022).

- G. Hubungan anemia pada balita dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Tabel 7 : Hubungan anemia pada balita dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Anemia	Kejadian Stunting				Jumlah		P
	Sangat Pendek		Pendek				
	N	%	N	%		%	
Anemia	0	0	10	62,5	10	45,4	0,015
Tidak Anemia	6	100	6	37,5	12	54,6	
Jumlah	6	27,2%	16	72,8%	22	100%	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Primer, 2023.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa P adalah 0,015 lebih kecil dari 0,05 yang berarti menerima hipotesis alternatif (H_a) dan menolak hipotesis nol (H_0), artinya terdapat hubungan antara anemia dengan kejadian *stunting* pada Balita usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur.

Anemia ialah masalah yang sangat berkaitan dengan anak-anak terutama dinegara yang berkembang, anemia ditandai dengan penurunan konsentrasi, menurunkan jumlah sel darah merah, dan gangguan dalam memenuhi kebutuhan oksigen jaringan. Selama bayi kebutuhan zat besi sangat ditekankan agar bisa memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan usianya (Sunuwar, 2023)

- H. Hubungan perilaku makan pada balita dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Tabel 8 : Hubungan perilaku makan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur

Perilaku Makan	Kejadian Stunting				Jumlah		P
	Sangat Pendek		Pendek				
	N	%	N	%		%	
Penyuka makanan	3	50	9	56,2	12	54,6	1.000
Penghindar makanan	3	50	7	43,8	10	54,4	
Jumlah	6	27,2%	16	72,8%	22	100%	

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder 2023.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa P adalah 1.000 lebih besar dari 0,05 yang berarti menolak hipotesis nol (H_0), artinya tidak terdapat hubungan antara perilaku makan dengan kejadian *stunting* pada Balita usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur.

Mayoritas balita yang mengalami *stunting* memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat, hal ini karena asupan nutrisi yang tidak sesuai kebutuhan anak, pada masa balita gizi sangat berguna untuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Permasalahan gizi pada balita adalah anak dengan kategori pendek, karena anak pendek dapat menghambat perkembangan anak yang akan berdampak negatif secara berjangka pada kehidupan selanjutnya. Anak dianggap akan dianggap memiliki risiko kurang gizi terbesar apabila pola pemberian makan yang tidak tepat dimana akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya (Ni Luh, 2018)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara riwayat BBLR, ASI Eksklusif, dan anemia pada Balita *stunting*, dan di dapatkan tidak adanya hubungan antara perilaku makan dengan kejadian *stunting* pada Balita usia 24-59 bulan di Desa Benua Baru Kabupaten Kutai Timur. Keterbatasan peneliti yaitu tidak bisa mengumpulkan responden menjadi satu tempat sehingga peneliti membutuhkan waktu lebih lama dalam melakukan penelitian. Saran sebaiknya untuk peneliti berikutnya agar lebih banyak menggali informasi dari faktor lain, salah satunya faktor ibu yaitu dari pertama hamil sampai dengan melahirkan karena faktor ini bisa menentukan apakah anak mengalami *stunting* sejak dalam kandungan atau setelah lahir

Daftar Referensi

- Febria, D., Irfan, A., Indrawati, I., Virgo, G., & Tasriani, T. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 10-36 Bulan di Kepenghuluan Bagan Sinembah Timur. *Jurnal Ners*, 6(2), 124-127
- Gumilang, L., Nurlaelasari, D., Dhamayanti, M., Judistiani, R. T. D., Martini, N., & Pramatirta, A. Y. (2021). Gambaran faktor risiko kejadian anemia pada balita. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(4), 681-687.
- Haris, Hardianto. *Analisis Perilaku Makan Dalam Keluarga Untuk Pencegahan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Galesong Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar= The Analysis On Family's Eating Behaviour To Prevent Stunting Incident In Working Area Of Public Health Centre (Phc), Galesong*

Takalar Regency. Diss. Universitas Hasanuddin, 2021.

Kemendes (2020). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Situasi Balita Pendek di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI*, pp.1-56.

Kemendes RI. (2018) *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Maulidah, N., & Wahyani, A. D. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir (BBL) Bayi dan Perilaku Asi Eksklusif Terhadap Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Gizi dan Kesehatan (JIGK)*, 2(01), 7-10.

Ni Luh, A. P. (2018). Perilaku Makan Dan Status Gizi Anak Usia 2-5 Tahun. Hal 8-15.

Pramulya, Ika, Fiki Wijayanti, and Mona Saporwati. "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan." *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada* (2021): 35-41.

Safitri, H. W. (2020). Hubungan Antara Anemia, Stunting, Berat Badan Lahir Rendah, Dan Kemampuan Kognitif Pada Anak Indonesia Sebuah Analisis Dari Survei Kehidupan Keluarga Indonesia. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 402-412.

Setyawati, I., Handayani, B. N., & Supinganto, A. (2022). Faktor Risiko Balita Stunting Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jomis (Journal Of Midwifery Science)*, 6(1), 21-29.

Sunuwar, D. R., Singh, D. R., Pradhan, P. M. S., Shrestha, V., Rai, P., Shah, S. K., & Adhikari, B. (2023). Factors associated with anemia among children in South and Southeast Asia: a multilevel analysis. *BMC Public Health*, 23(1), 1-17.

UNICEF, 2019. Database Stunting 2019. Diakses tanggal 10 juni 2

